

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan merupakan proses seseorang dalam bersikap dan beradaptasi dalam memperbaiki tingkah laku untuk meningkatkan kompetensi hidup (Bellman, 2013). Perkembangan seorang anak bukan pada perkembangan motorik, kognitif, maupun verbal saja, tetapi ada juga perkembangan emosi dan perilaku ikut berperan penting (Nurkhoiri, 2018). Tahapan perkembangan yang terdapat pada anak yaitu perkembangan menimbulkan perubahan, mempunyai tahapan waktu yang berbeda, tahap pertama dapat menentukan suatu tahapan perkembangan kedepannya, berkorelasi dengan pertumbuhan, dan memiliki tahapan yang tetap (Depkes, 2012). Komponen perkembangan adalah komponen dalam motorik kasar, motorik halus, komponen kognitif (berpikir), dan komponen bicara (Gunarso, 2008). Gangguan perkembangan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor genetik, kromosom, ras dan bangsa, keturunan, proses persalinan, dan masa trimester akhir pada kandungan. Salah satu faktor penyebab gangguan perkembangan diatas yaitu bayi berat badan lahir rendah (BBLR) (Sujianti, 2014).

BBLR yaitu berupa keadaan bayi yang lahir dengan berat badan kurang dengan rentang kurang dari 2500 gram (Maryunani, 2013). BBLR dapat terjadi karena bayi lahir kurang bulan (usia kehamilan kurang dari 37

minggu), pertumbuhan janin yang terhambat (PJT) atau kombinasi dari keduanya. Selain itu BBLR merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kematian pada bayi paling sering terjadi pada masa prenatal. Pada masa prenatal ibu dengan pemenuhan kebutuhan nutrisi yang kurang dapat mempengaruhi janin pada saat kehamilan. Sehingga pentingnya nutrisi yang dijaga ibu supaya mempersiapkan kehamilannya nanti (Nengsih & Djamhuri, 2016). Selain itu, bayi BBLR juga merupakan faktor peningkatan mortalitas, morbiditas, serta disabilitas bayi dan juga memberikan dampak jangka panjang terhadap kehidupannya dimasa depan. Karena bayi dengan riwayat berat badan lahir rendah biasanya memiliki kekurangan dalam kematangan organ tubuh dan lainnya, sehingga menyebabkan hambatan perkembangan untuk masa yang akan datang. Salah satu efek dari jangka panjang akan terjadi gangguan perkembangan (Sulistiyawati, 2014).

Prevalensi berat badan lahir rendah saat ini diperkirakan sebesar 16,5% dari seluruh kelahiran bayi di dunia, secara statistik menunjukkan 96,5% bayi BBLR sering terjadi di negara-negara berkembang atau sosial ekonomi yang rendah (WHO, 2015). Prevalensi BBLR di Indonesia tahun 2018 sebesar 6,2% dan Provinsi Jawa Tengah sebesar 6,0% (Risikesdas, 2018). Bayi berat badan lahir rendah mempunyai risiko lebih tinggi untuk terjadinya penyimpangan perkembangan pada BBLR sebanyak 2-5 kali lebih sering dibandingkan dengan bayi normal (Kamadewi, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Mc coy (2016) menunjukkan 26,2% pada negara penghasilan rendah dan menengah memiliki nilai perkembangan

yang rendah. Pada penduduk di negara berpenghasilan rendah dapat mempengaruhi perkembangan anak. Karena penghasilan yang didapatkan hanya untuk makan sehari-hari tanpa memikirkan nutrisi yang seimbang untuk perkembangan bayi dan anak nantinya. Penelitian Oktaviana (2014) di Semarang menunjukkan presentase gangguan perkembangan sebanyak 46,37% anak dari responden dalam penelitian mengalami gangguan perkembangan. Hasil Riskesdas (2018) gangguan perkembangan di Indonesia sebesar 88,3% dan di Provinsi Jawa Tengah memiliki gangguan perkembangan anak sebesar 88,5%. Penelitian oleh Aunola (2015) menghasilkan adanya prevalensi kurangnya perkembangan serta perilaku yang terdapat pada anak dengan usia 4-6 tahun sebesar 62,1%. Penelitian Maramis 2013 di Jombang menunjukkan hasil adanya prevalensi gangguan perkembangan pada anak usia prasekolah 74,2% responden dimungkinkan mengalami gangguan perkembangan 59,08% dirujuk di klinik tumbuh kembang anak sebesar 14,5% mendapatkan terapi konseling. Perkembangan yang baik pada anak akan membantu mereka lebih siap dalam periode prasekolah dan memasuki sekolah (Dian, 2014). Berdasarkan hasil penelitian diatas sesuai dengan pengertian bahwa gangguan perkembangan pada anak usia prasekolah dapat berdampak dalam waktu jangka panjang dalam kehidupannya. Anak yang mengalami gangguan perkembangan dapat berdampak negatif pada psikososial anak, kemampuan kognitif, dan terbatasnya kemampuan pemecahan masalah serta kemampuan emosi pada anak (Moonik, P., 2015).

Hasil penelitian yang dilakukan Novita (2018) kemungkinan risiko gangguan perkembangan sosial emosional pada anak prasekolah dengan kejadian BBLR adalah 3,6 kali lebih beresiko dari anak yang normal atau tidak mengalami BBLR. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandary (2012) yaitu anak dengan riwayat BBLR mempunyai dugaan terjadinya keterlambatan perkembangan motorik halus yaitu 27,6 kali dibandingkan pada anak dengan berat badan normal dan dugaan untuk terjadi keterlambatan motorik kasar yaitu 8,18% kali lebih besar dibanding anak normal. Oleh karena itu anak dengan riwayat BBLR seharusnya mendapatkan perhatian khusus dan perlu adanya deteksi lebih dini untuk meminimalkan terjadinya gangguan perkembangan pada anak sehingga nantinya anak bisa mendapatkan penanganan yang tepat.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan riwayat BBLR didapatkan kesimpulan anak dengan riwayat BBLR memiliki kemungkinan besar akan terjadi keterlambatan dalam perkembangan. Oleh karena itu, peneliti melakukan survey di Kelurahan Rejosari, pada bulan juli 2020 dari hasil observasi perkembangan menggunakan KPSP pada 7 riwayat BBLR usia 3-5 tahun didapatkan hasil 3 anak mengalami penyimpangan dengan gangguan bahasa dan motorik kasar pada perkembangan, sedangkan 4 anak lainnya mengalami perkembangan normal.

2. Rumusan Masalah

Perkembangan merupakan hasil peningkatan dari dalam diri seseorang berupa sikap, kebiasaan, adaptasi dan tingkah laku seseorang yang meningkat sehingga dapat mempengaruhi kelangsungan hidup dalam jangka panjang kedepan. Beberapa komponen yang dapat mempengaruhi perkembangan pada anak, salah satunya yaitu BBLR. BBLR merupakan anak dengan riwayat berat badan lahir kurang dari 2500 gram. Bayi dengan BBLR memiliki risiko lebih besar untuk mengalami gangguan pertumbuhan maupun perkembangan pada waktu masih anak-anak. Pada anak dengan riwayat BBLR memiliki risiko terjadi adanya gangguan pertumbuhan sampai dengan usia 2 tahun dan berisiko mengalami gangguan perkembangan pada 5 tahun pertama. Di tempat penelitian ini Usia 3-5 tahun peneliti melihat ada yang mengalami keterlambatan bicara, berjalan, dan kemandiriannya kurang. Untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian berdasarkan uraian diatas masalah penelitian “Apakah hubungan antara riwayat berat badan lahir rendah (BBLR) dengan perkembangan anak usia prasekolah (3-5 tahun)”?

3. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara riwayat bayi berat badan lahir rendah (BBLR) dengan perkembangan usia prasekolah (3-5 tahun).

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik anak (Usia, jenis Kelamin, Pendidikan)
- b. Mengidentifikasi karakteristik perkembangan anak usia prasekolah (usia 3-5 tahun)
- c. Menganalisis riwayat BBLR
- d. Menganalisis hubungan antara riwayat berat badan lahir rendah (BBLR) dengan perkembangan usia prasekolah (3-5 tahun).

4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Profesi

Meningkatkan program promosi kesehatan untuk menganalisis lebih jauh tentang faktor yang berhubungan dengan perkembangan anak usia prasekolah.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Digunakan sebagai sumber informasi, sehingga institusi dapat dijadikan sebagai hasil penelitian selanjutnya untuk perkembangan anak usia prasekolah.

3. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi pada masyarakat supaya mengetahui hubungan perkembangan yang signifikan untuk menstimulasi perkembangan pada anak usia prasekolah dengan riwayat berat badan lahir rendah (BBLR).

